

URGENSI DIANTARA DUALISME METODE PEMBELAJARAN CERAMAH DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR UNTUK SISWA MI/SD

Masruroh Mahmudah, M.Pd.I

Dosen Institut Agama Islam Ma'arif (IAIM) NU Metro Lampung

Email: masrurotulm@yahoo.co.id

Abstrak

Dalam perkembangan dunia pendidikan berpengaruh pada proses pembelajaran dan hasil belajar khususnya untuk siswa SD/MI. Berbicara tentang proses pembelajaran sering disebutkan bahwa seorang gurulah yang bertanggung jawab atas keberhasilan suatu kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu ujung tombak keberhasilan sebuah pembelajaran terletak pada guru. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila prestasi belajar siswa atau nilai siswa banyak yang diatas KKM. Kreatifitas seorang guru sering dianggap tidak kreatif dan inovatif ketika guru hanya menggunakan metode ceramah, karena banyak kalangan yang mengatakan bahwa metode ceramah adalah metode konvensional dan monoton sehingga saat ini metode ceramah sudah mulai dikesampingkan. Dari banyaknya persepsi yang mengatakan hal itu membuat penulis ingin mengkaji tentang urgensi dan dualisme metode ceramah dalam pembelajaran untuk siswa SD/MI. Menurut penulis metode ceramah adalah sebuah metode yang istimewa yang tidak bisa berdiri sendiri tapi sudah include di setiap model dan metode pembelajaran. Terlebih khususnya untuk siswa SD/MI, Jadi metode ceramah tidak lagi menjadi metode monoton tetapi metode yang istimewa karena menjadi power full transferred informasi materi terhadap siswa dan jalannya proses pembelajaran. Sehingga ceramah bukan lagi metode monoton ataupun konvensional tetapi sebuah metode multifungsi.

Keywords: Urgensi, Dualisme, Metode Ceramah.

PENDAHULUAN

Metode adalah cara yang fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Makin baik metode itu, makin efektif pula pencapaian tujuan. Dengan demikian tujuan merupakan faktor utama dalam menetapkan baik tidaknya penggunaan suatu metode. Dalam hal metode mengajar, selain faktor tujuan, murid, situasi, fasilitas dan faktor guru turut menentukan efektif tidaknya penggunaan suatu metode. Karenanya metode mengajar itu banyak sekali dan sulit untuk memilihnya. Lebih sulit lagi menetapkan metode mana yang memiliki efektifitas paling tinggi. Sebab metode yang “kurang baik” di tangan seorang guru dapat menjadi metode yang “baik sekali” di tangan guru yang lain dan metode yang baik akan gagal di tangan guru yang tidak menguasai teknik pelaksanaannya.

Namun demikian, ada sifat-sifat umum yang terdapat pada metode yang satu tidak terdapat pada metode yang lain. Dengan mencari ciri-ciri umum itu, menjadi mungkin untuk mengenali berbagai macam metode yang lazim dan praktis untuk dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Metode ceramah merupakan metode yang selalu digunakan oleh guru dalam pembelajaran, seperti dalam pemberian informasi, bimbingan dan penjelasan meskipun sedikit karena dengan komunikasi langsung akan membangun interaksi guru dengan murid.

Perkembangan model pembelajaran saat ini sangat mempengaruhi perkembangan SDM siswa di setiap sekolah dasar, sehingga sarana prasarana di sekolahpun merupakan hal yang sangat mendasar dan sebagai pendukung pembelajaran yang berkualitas. Dalam hal ini muncul banyak persepsi bahwasanya saat ini adalah saat dimana metode pembelajaran harus kreatif dan inovatif sehingga jangan hanya mengandalkan dan stagnasi pada metode-metode monoton atau metode yang konvensional. Permasalahan-permasalahan ini mulai bergulir dan sering di teliti serta diungkapkan bahwa metode ceramah adalah salah satu metode yang monoton dan tidak berkembang. Dimana metode ceramah adalah sebuah metode yang kurang efektif dan efisien untuk pelaksanaan pembelajaran, dikarenakan tidak dapat menggugah minat dan motivasi siswa untuk belajar. Karena di dalam praktik pembelajaran yang menggunakan metode ceramah didominasi oleh guru sehingga siswa kurang aktif dan kurang imajinatif.

Padahal jika kita amati setiap penggunaan metode untuk pembelajaran sekolah dasar tetap membutuhkan metode ceramah, dikarenakan tidak akan mungkin jikalau siswa sekolah dasar langsung bisa menggunakan metode jigsaw, STAD, SAVI dan lain-lain. Sehingga guru tetap menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi. Dengan demikian penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang urgensi dan dualisme terhadap efektif dan efisiensi metode ceramah.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana urgensi metode ceramah dalam pembelajaran untuk anak Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar?
2. Mengapa ada dualisme metode ceramah dalam pembelajaran untuk anak Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar?

METODE PENULISAN

Dalam penulisan ini penulis menggunakan pendekatan fenomenologi interaktif. Dikarenakan teori tentang metode pembelajaran ceramah adalah teori metode pembelajaran yang sudah lawas, setelah itu muncul perkembangan metode pembelajaran yang lebih modern dan canggih. Sehingga metode pembelajaran dikatakan sebuah metode yang tidak efektif dan efisien, sehingga penulis menggunakan interaksi sosial guna untuk membuktikan perkembangan dari metode ceramah tersebut dalam ruang lingkup pembelajaran saat ini.

PEMBAHASAN

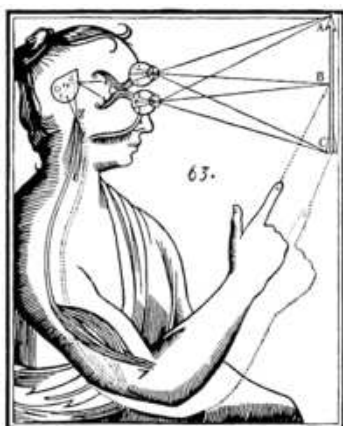
Seorang guru atau pendidik adalah sesosok yang dimuliakan oleh Allah hal ini tersirat dalam Q.S, Luqman: 27, yaitu:

Artinya: dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah [Yang dimaksud dengan kalimat Allah ialah: ilmu-Nya dan Hikmat-Nya]. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. Luqman: 27)

Dalam pembahasan ini penulis mengkaji lebih dalam tentang metode ceramah dalam pembelajaran untuk siswa MI/SD, dengan tujuan mengkaji ulang keberadaan dan pengaplikasian metode ceramah yang dianggap sudah tidak efektif dan efisien sehingga apabila seorang guru yang menggunakan metode ceramah maka dianggap tidak kreatif dan inovatif sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan demikian sejauhmana urgensi metode ceramah dalam proses pembelajaran di kelas.

1. Pengertian Dualisme

Dari Wikipedia bahasa Indonesia yang mengutip dari beberapa tokoh, penulis mengutip tentang dualisme yaitu:



Ilustrasi René Descartes tentang dualisme. Input masuk melalui organ sensoris ke otak untuk kemudian dilanjutkan ke bagian non-materi.

“Dualisme adalah konsep filsafat yang menyatakan ada dua substansi. Dalam pandangan tentang hubungan antara jiwa dan raga, dualisme mengklaim bahwa fenomena mental adalah entitas non-

fisik” (Hart, 1996). Gagasan tentang dualisme jiwa dan raga berasal setidaknya sejak zaman Plato dan Aristoteles dan berhubungan dengan spekulasi tentang eksistensi jiwa yang terkait dengan kecerdasan dan kebijakan. Plato dan Aristoteles berpendapat, dengan alasan berbeda, bahwa “kecerdasan” seseorang (bagian dari budi atau jiwa) tidak bisa diidentifikasi atau dijelaskan dengan fisik (Plato).

Versi dari dualisme yang dikenal secara umum diterapkan oleh René Descartes (1641), yang berpendapat bahwa budi adalah substansi nonfisik. “Descartes adalah yang pertama kali mengidentifikasi dengan jelas budi dengan kesadaran dan membedakannya dengan otak, sebagai tempat kecerdasan. Sehingga, dia adalah yang pertama merumuskan permasalahan jiwa-raga dalam bentuknya yang ada sekarang” (Descartes, 1641)

“Dualisme bertentangan dengan berbagai jenis monisme, termasuk fisikisme dan fenomenalisme. Substansi dualisme bertentangan dengan semua jenis materialisme, tetapi dualisme properti dapat dianggap sejenis materialisme emergent sehingga akan hanya bertentangan dengan materialisme non-emergent” (Robinson, 2003)

Dari beberapa pengertian dualisme di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua pola pandang yang berbeda dalam menilai sebuah teori atau sebuah permasalahan, sehingga memunculkan persepsi yang berbeda pula. Oleh karena itu dalam hal ini penulis akan mengkaji tentang beberapa pandangan yang berbeda tentang urgensi metode ceramah dalam pembelajaran untuk siswa SD/MI.

2. Metode Ceramah

Secara terminologi (istilah) Ramayulis dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam” mengemukakan beberapa definisi tentang metode yang diberikan oleh beberapa ahli diantaranya yaitu: (Ramayulis, 2004)

- a. Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
- b. Abd. Al-Rahman Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah caracara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.

c. Al-Abrasy mendefinisikan pula bahwa metode adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada murid-murid tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran.

Mengenai pengertian ceramah, Syaiful Sagala menjelaskan bahwa ceramah adalah penuturan lisan dari guru kepada peserta didik, ceramah juga sebagai kegiatan memberikan informasi dengan kata-kata sering mengaburkan dan kadangkadang ditafsirkan salah (Sagala, 2005). Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah jalan atau cara yang harus dimiliki dan dipergunakan oleh seorang pendidik dalam menyampaikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar tujuan pendidikan bisa tercapai.

Sedangkan menurut Zuhairini dkk. (1981) menjelaskan metode ceramah adalah suatu metode di dalam pendidikan dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada anak didik dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode ceramah adalah jalan atau cara yang dipergunakan oleh seorang pendidik dalam menyampaikan pendidikan dan pengajaran dengan penerangan dan penuturan lisan. Ceramah adalah suatu penjelasan secara verbal yang bersifat satu arah. Dalam aplikasinya sebagai metode pengajaran, metode ceramah merupakan sebuah bentuk interaksi yang dilakukan melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru. Untuk meningkatkan efektivitas penggunaan metode ceramah, biasanya dilengkapi dengan alat-alat audio visual, demonstrasi, Tanya jawab, dan lain-lain. Dengan kata lain dapat dikomendasikan dengan teknik atau metode yang lain (Saputra, 1993).

Eligh menyatakan bahwa ceramah adalah *continous eks positions by a speaker who wants the audience to learn something*. Cranton mengisyaratkan bahwa metode ceramah identik dengan apa yang dikenal dengan *Inatructor-Centered Method*. Hal ini terjadi karena pengajar atau guru atau dosen adalah satu-satunya orang yang bertanggung jawab terhadap penyampaian materi kepada siswa/mahasiswa, sehingga arah komunikasi cenderung hanya satu arah, yaitu dari guru/ dosen kepada siswa/mahasiswa (Zaini dkk., 2004)

Berkaitan dengan hal ini, Bligh dalam Zaini dkk. (2004) berpendapat bahwa sesuai dengan bukti yang dilakukan di Amerika Serikat, metode ceramah adalah metode yang tetap baik untuk digunakan. Selanjutnya dia berpendapat:

- a. Metode ceramah sama baiknya dengan metode yang lain, khususnya jika itu digunakan untuk menyampaikan informasi.
- b. Pada umumnya, metode ceramah tidak seefektif metode diskusi, jika digunakan untuk menggugah pendapat siswa/mahasiswa.
- c. Jika tujuan pembelajaran adalah mengubah sikap, maka sebaiknya tidak menggunakan metode ceramah.
- d. Ceramah tidak efektif jika digunakan untuk mengajar keterampilan.

Dari beberapa pengertian di atas yang menjelaskan tentang metode ceramah, dapat disimpulkan bahwa metode ceramah adalah sebuah metode yang disampaikan secara verbal dalam mentransfer informasi kepada peserta didik guna untuk mempercepat masuknya informasi tersebut dalam memori siswa. Akan tetapi menurut teori di atas bahwa metode ceramah tidak efektif jika digunakan untuk mengajar keterampilan. Menurut penulis, ketika mengajar keterampilan maka harus dengan metode eksperimen atau demonstrasi. Karena dengan metode eksperimen atau demonstrasi maka skill peserta didik langsung terlihat potensinya.

3. Dampak Dualisme Metode Ceramah dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Dalam hal pengertian dan penerapan metode ceramah banyak kontroversi dan penafsiran yang berbeda-beda, dikarenakan kebutuhan Kegiatan Belajar Mengajar di setiap mata pelajaran yang berbeda. Seiring dengan kemajuan zaman dan canggihnya teknologi pembelajaran, maka seiring itu ditemukannya masalah-masalah yang berkaitan dengan pembelajaran. Sejauh ini banyak hasil riset mengatakan bahwa keberhasilan atau kegagalan sebuah pembelajaran adalah tergantung pada kreatifitas guru dalam menyampaikan materi terhadap siswa. Karena kebutuhan siswa saat ini berkembang dan guru pun harus memahami perkembangan tersebut. Oleh sebab itu saat ini banyak yang mengatakan metode-metode konvensional yang termasuk metode ceramah tidak lagi efektif untuk dilakukan, karena banyak yang melihat metode ceramah didominasi oleh guru. Dalam hal ini perlu kita ketahui antara

pendapat yang menyebabkan adanya dualisme dalam menilai metode ceramah dalam pembelajaran, yaitu:

a. Persepsi tentang urgensi metode ceramah

Anggapan-anggapan negatif tentang metode ceramah sudah seharusnya patut diluruskan, baik dari segi pemahaman artikulasi oleh guru maupun penerapannya dalam proses belajar mengajar disekolah. Ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik, dalam pelaksanaan ceramah untuk menjelaskan uraiannya, guru dapat menggunakan alat-alat bantu media pembelajaran seperti gambar dan audio visual lainnya. Penggunaan metode ceramah dapat langsung diserap dandiaplikasikan tanpa melalui pemahaman terlebih dahulu oleh para guru tentu hasil yang didapat dari penerapan metode ini akan jauh dari harapan, seperti halnya yang terjadi dalam problematika saat ini. Hampir setiap guru sejarah, bahasa daerah, matematika dan masih banyak guru yang menggunakan metode ceramah karena bagi mereka ceramah lebih efektif dan efisiensi waktu. Selain itu, bagi mereka metode ceramah mempunyai beberapa hal keefektifan dari pada metode yang lain yaitu:

- 1) Dapat menjaga kontak mata secara terus-menerus dengan siswa. Kontak mata adalah suatu isyarat dari guru agar siswa mau memerhatikan. Selain itu, kontak mata juga dapat berarti sebuah penghargaan dari guru kepada siswa. Siswa yang selalu mendapat pandangan dari guru akan merasa dihargai dan diperhatikan. Usahakan walaupun guru harus menulis dipapan tulis kontak mata tetap diperhatikan dengan tak berlama-lama menghadap papan tulis atau membuat catatan yang panjang di papan tulis.
- 2) Selalu menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dicerna oleh siswa. Oleh sebab itu sebaiknya guru tidak menggunakan istilah-istilah yang kurang populer. Selain itu, jaga intonasi suara agar seluruh siswa dapat mendengarnya dengan baik.
- 3) Dapat menyajikan materi pembelajaran secara sistematis, tidak meloncat-loncat agar mudah ditangkap oleh siswa.
- 4) Dapat menanggapi respons siswa dengan segera. Artinya, sekecil apapun respons siswa harus kita tanggapi. Apabila siswa memberika respons yang

tepat, segeralah kita beri penguatan dengan memberikan semacam pujian yang membanggakan hati. Seandainya siswa memberi respons yang kurang tepat, segeralah tunjukkan bahwa respons siswa perlu perbaikan dengan tidak menyinggung perasaan siswa.

- 5) Lebih mudah mengkondisikan kelas, agar kelas tetap kondusif dan menggalakan untuk belajar. Kelas yang kondusif memungkinkan siswa tetap bersemangat dan penuh motivasi untuk belajar. Cara yang dapat digunakan untuk menjaga agar kelas tetap kondusif adalah dengan cara guru menunjukkan sikap yang bersahabat dan akrab, penuh gairah menyampaikan materi pembelajaran, serta sekaligus memberikan humor-humor yang segar dan menyenangkan.

b. Persepsi yang kontradiksi tentang metode ceramah

Adapun pendapat yang kontradiksi terhadap penggunaan metode ceramah, berpendapat bahwa:

- 1) Pembelajaran didominasi oleh guru, sehingga siswa kurang aktif dan siswa menjadi pasif. Oleh karena itu menurut siswa, guru sering dipandang orang yang paling pintar, menyeramkan dan menegangkan.
- 2) Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru. Kelemahan ini memang kelemahan yang paling dominan, sebab apa yang diberikan guru adalah apa yang dikuasainya, sehingga apa yang dikuasai siswa pun akan tergantung pada apa yang dikuasai guru.
- 3) Ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme. Verbalisme adalah “penyakit” yang sangat mungkin disebabkan oleh proses ceramah. Oleh karena itu, dalam proses penyajiannya guru hanya mengandalkan bahasa verbal dan siswa hanya mengandalkan kemampuan auditifnya. Sedangkan, disadari bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang tidak sama, termasuk dalam ketajaman menangkap materi pembelajaran melalui pendengarannya.
- 4) Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan. Sering terjadi, walaupun secara fisik siswa ada di dalam kelas, namun secara mental siswa sama sekali tidak

mengikuti jalannya proses pembelajaran; pikirannya melayang kemana-mana atau siswa mengantuk, oleh karena gaya bertutur guru tidak menarik.

- 5) Melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum. Walaupun ketika siswa diberi kesempatan untuk bertanya, dan tidak ada seorang pun yang bertanya, semua itu tidak menjamin siswa seluruhnya sudah paham.

Dari kedua persepsi di atas dapat terlihat adanya dualisme dalam menanggapi metode ceramah yang digunakan dalam pembelajaran untuk anak SD/MI. Dengan demikian tujuan merupakan faktor utama dalam menetapkan baik tidaknya penggunaan suatu metode. Dalam hal metode mengajar, selain faktor tujuan, murid, situasi, fasilitas dan faktor guru turut menentukan efektif tidaknya penggunaan suatu metode. Sebab metode yang “kurang baik” di tangan seorang guru dapat menjadi metode yang “baik sekali” di tangan guru yang lain dan metode yang baik akan gagal di tangan guru yang tidak menguasai teknik pelaksanaannya. Namun demikian, ada sifat-sifat umum yang terdapat pada metode yang satu tidak terdapat pada metode yang lain. Dengan mencari ciri-ciri umum itu, menjadi mungkin untuk mengenali berbagai macam metode yang lazim dan praktis untuk dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Metode ceramah merupakan metode yang selalu digunakan oleh guru dalam pembelajaran, seperti dalam pemberian informasi, bimbingan dan penjelasan meskipun sedikit karena dengan komunikasi langsung akan membangun interaksi guru dengan murid.

Berbicara mengenai sebuah metode pembelajaran, akan dijumpai pertanyaan-pertanyaan dengan alasan pemakaian. Ketika berbagai alasan dicoba untuk diketengahkan, tentunya tidak akan disampaikan alasan-alasan yang bersifat subyektif dan tendensius. Untuk mendapatkan alasan yang kuat dan rasional perlu dilihat sisi-sisi kekuatan dan kelemahannya, sehingga dari pencandraan terhadap kedua sisi tersebut dapat ditemukan alasan yang dapat diterima oleh banyak orang.

Seorang guru pasti mempunyai tujuan yang akan dicapai oleh siswa, tujuan tersebut dikategorikan menjadi beberapa kategori:

- 1) Mendapatkan pengetahuan.

- 2) Mampu menyampaikan pendapat.
- 3) Merubah sikap, atau
- 4) Keahlian dalam bidang tertentu.

Metode pembelajaran akan berkaitan erat dengan tujuan yang akan dicapai. Seseorang guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan dengan tujuan agar siswanya mendapat suatu pengetahuan yang bersifat kognitif, akan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda dengan orang lain atau dirinya sendiri ketika mengajar mata pelajaran yang bertujuan agar siswanya mampu mengubah sikap tertentu.

Dalam hal pengertian dan penerapan metode ceramah banyak kontroversi dan penafsiran yang berbeda-beda, dikarenakan kebutuhan Kegiatan Belajar Mengajar disetiap mata pelajaran. Seiring dengan kemajuan zaman dan canggihnya teknologi pembelajaran, maka sering ditemukannya masalah-masalah yang berkaitan dengan pembelajaran.

Anggapan-anggapan negatif tentang metode ceramah sudah seharusnya patut diluruskan, baik dari segi pemahaman artikulasi oleh guru maupun penerapannya dalam proses belajar mengajar disekolah. Ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik, dalam pelaksanaan ceramah untuk menjelaskan uraiannya, guru dapat menggunakan alat-alat bantu media pembelajaran seperti gambar dan audio visual lainnya. Definisi lain ceramah menurut bahasa berasal dari kata *lego* (bahasa latin) yang diartikan secara umum dengan “mengajar” sebagai akibat guru menyampaikan pelajaran dengan membaca dari buku dan mendiktekan pelajaran dengan menggunakan buku kemudian menjadi *lecture method* atau metode ceramah.

Definisi metode ceramah diatas, bila langsung diserap dan diaplikasikan tanpa melalui pemahaman terlebih dahulu oleh para guru tentu hasil yang didapat dari penerapan metode ini akan jauh dari harapan, seperti halnya yang terjadi dalam problematika saat ini. Hampir setiap guru sejarah menggunakan metode ceramah yang jauh dari kaidah-kaidah metode ceramah seharusnya dapat dilihat dari bagan dibawah ini:

Dari bagan tersebut dijelaskan bahwa metode ceramah diperlukan pada setiap empat aspek yaitu

1) Aspek motivasi (*Motivation*)

Pada aspek motivasi sudah pasti seorang guru harus berceramah, karena menyampaikan cerita-cerita atau kesan pesan yang dapat menumbuhkan motivasi siswa. Adapun inovasi gerak, penggunaan media audio dan lain sebagainya adalah alat untuk memperjelas maksud dari motivasi tersebut.

2) Aspek pengarahan pembelajaran (*Learning Derectiont*)

Dalam proses pembelajaran untuk anak SD/MI tidak akan berjalan ketika tidak ada pengarahan dari guru. Oleh karena itu guru tetap berceramah dalam menjelaskan langkah-langkah pembelajaran guna menjelaskan teknis langkah-langkah yang harus dilakukan siswa dalam memahami materi dan mengerjakan tugas dari guru. Adapun kertas, pembagian kelompok dan lain sebagainya itu adalah tehknis untuk memudahkan pengawasan terhadap siswa.

3) Aspek komunikasi interaktif

Dalam menyampaikan materi terhadap siswa SD/MI tidak akan efektif jika hanya disuruh membaca materi sendiri atau bahkan hanya ditampilkan slide power point dan siswa suruh memahaminya sendiri. Karena sudah pasti siswa masih kebingungan apa maksud dari materi tersebut. Sehingga seorang guru tetap menggunakan ceramah dalam menjelaskan maksud dari materi tersebut. Selain itu ceramah atau penjelasan dari guru harus bersifat komunikatif terhadap siswa, karena ketika guru tidak komunikatif maka interaksi pembelajaran tidak harmonis. Karena dengan adanya komunikasi interaktif itu diharapkan hubungan antara guru dan siswa menjadi harmonis dan humanis.

4) Aspek evaluasi (*Evaluation*)

Setelah pembelajaran guru pasti melakukan evaluasi guna untuk melihat tingkat keberhasilan KBMnya. Dalam mengevaluasi guru juga menggunakan ceramah untuk memastikan bahwa siswa memahami materi atau tidak dengan cara tanya jawab, dengan cara adu gagasan atau dengan metode berbasis ICT. Dengan demikian evaluasi dengan ceramah tetap digunakan guna mempermudah mengukur keberhasilan belajar pada siswa.

Dari uraian diatas penulis mempunyai bermaksud menjelaskan bahwa metode ceramah merupakan *power full transferred*, karena metode ceramah selalu di gunakan di dalam metode apapun. Dengan demikian menurut penulis, metode ceramah bukan lagi sebuah metode yang berdiri sendiri, tetapi sebuah kebutuhan pembelajaran dalam mentransfer informasi lebih khusus untuk anak MI/SD. Sehingga metode ceramah bukan lagi metode monoton ataupun konvensional tetapi sebuah metode multifungsi.

Metode multifungsi adalah metode yang dapat digunakan dalam model pembelajaran apapun, baik model pembelajaran aktif, kooperatif dan *quantum teaching*. Metode ceramah ada di semua metode-metode tersebut, hanya saja tidak disadari oleh para pengguna metode tersebut. Dengan ini perlu diluruskan adanya diskriminasi sudut pandang terhadap metode ceramah. Adapun keberhasilan sebuah pembelajaran terletak pada penggunaan metode tersebut. Metode ceramah sangat fleksibel dengan kebutuhan guru ataupun siswa, sesuai dengan situasi dan kondisi kelas. Dengan demikian janganlah kita menganggap metode ceramah sebagai metode monoton atau metode tertinggal. Tapi justru harus menyadari urgensi metode ceramah dengan matang dan integral, karena apabila tidak ada metode ceramah maka proses pembelajaran pasti banyak kendala-kendala yang terkait dengan kemampuan guru dan siswa dalam menciptakan KBM yang berkualitas.

Banyaknya metode pembelajaran yang bervariasi, maka butuh konsentrasi khusus bagi guru-guru SD/MI dalam memilih dan menentukan metode mana yang lebih bagus. Sehingga dengan semangat kreatifitas guru yang dituntut oleh perkembangan zaman dan perkembangan teknologi. Biasanya seorang pendidik untuk mencapai tujuan intruksionalnya dengan menggunakan kata-kata. Bagaimanakah seorang guru bisa mengorganisasikan kegiatan verbalnya itu dengan sebaik-baiknya agar dapat menolong peserta didiknya belajar. Salah satu

cara yang dapat dipergunakan guru yaitu berceramah. Setiap penyajian informasi secara lisan dapat disebut ceramah baik yang formal, maupun yang nonformal.

SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat dipahami dan disimpulkan bahwa semakin berkembangnya model-model pembelajaran berdampak pada sudut pandang yang dualisme terhadap metode ceramah. Dimana metode ceramah sudah tidak diindahkan lagi oleh para praktisi pendidikan, akan tetapi lebih diunggul-unggulkan metode dan model pembelajaran yang baru. Mereka tidak menyadari bahwa setiap mereka menggunakan metode yang modern sekalipun yang berbasis ICT, mereka tetap mengkonsumsi metode ceramah untuk menyampaikan segala hal yang berkaitan dengan teknis dan materi pembelajaran. Sehingga dari hal tersebut memunculkan dualisme pemahaman tentang metode ceramah. Sehingga urgensi metode ceramah tidak terlihat lagi. Padahal metode ceramah adalah metode multifungsi dan sangat fleksibel terhadap situasi dan kondisi kelas serta siswa.

Menurut penulis metode ceramah adalah sebuah metode yang istimewa yang tidak bisa berdiri sendiri tapi sudah include di setiap model dan metode pembelajaran. Terlebih khususnya untuk siswa SD/MI, Jadi metode ceramah tidak lagi menjadi metode monoton tetapi metode yang istimewa karena menjadi *power full transferred* informasi materi terhadap siswa dan jalannya proses pembelajaran. Sehingga ceramah bukan lagi metode monoton ataupun konvensional tetapi sebuah metode multifungsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristotle (pertengahan abad-4 SM) *Metaphysics* (Metaphysica), ed. W.D. Ross, Oxford: Oxford University Press, 1924, 2 vols; Books IV-VI, trans. C.A. Kirwan, Clarendon Aristotle Series, Oxford: Oxford University Press, 1971; Books VII-VIII trans. D. Bostock, Clarendon Aristotle Series, Oxford: Oxford University Press, 1994; Books XIII-XIV trans. J. Annas, Clarendon Aristotle Series, Oxford: Oxford University Press, 1976.
- Descartes, R. 1984, *Meditations on First Philosophy, dalam The Philosophical Writings of René Descartes*, terjemahan oleh J. Cottingham, R. Stoothoff dan D. Murdoch, Cambridge: Cambridge University Press
- Hamzah Ahmad, Nanda Santoso. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Fajar Mulia

- Hart, W.D. 1996. *Dualism*, dalam *A Companion to the Philosophy of Mind*, ed. Samuel Guttenplan, Oxford: Blackwell,.
- MB. Rahimsyah, Satyo Adhie, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Aprindo.
- Plato (390s-347 BC), 1995, *Platonis Opera, vol. 1, Euthyphro, Apologia Socratis, Crito, Phaedo, Cratylus, Theaetetus, Sophistes, Politicus*, ed. E.A. Duke, W.F. Hicken, W.S.M. Nicoll, D.B. Robinson dan J.C.G. Strachan, Oxford: Clarendon Press
- Purwanto, M. Ngalim, 1995, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Ramayulis, 2004, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Robinson, Howard, "Dualism", The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Fall 2003 Edition), ed. Edward N. Zalta, <http://plato.stanford.edu/archives/fall2003/entries/dualism/>.
- Saputra, Supriad, 1993, *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran umum*. Malang: IKIP Malang
- Sagala, Syaiful, 2005, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta
- Sagala, Syaiful, 2005, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Surakhmad, Winarno, 1986, *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemars
- Yamin, Martinis, 2004, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Gaung Persada Press
- Zaini, Hisyam. Dkk. 2004, *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD , Center for Teaching Staff Development